

WORKSHOP KELOMPOK STRATEGIS  
" Kemana Arah Penegakan Hukum Kasus Udin ? "

*Hotel Santika Premiere Yogyakarta, 29 - 30 Oktober 2013*

---

# MAKALAH



## BEBERAPA CATATAN TENTANG KASUS UDIN

*Oleh:*  
*Heru Prasetya*

## **BEBERAPA CATATAN TENTANG KASUS UDIN**

Lebih 17 tahun lalu, tepatnya 13 Agustus 1996 sekitar pukul 22.30, wartawan Fuad Muhammad Syafruddin alias Udin dipukul orang tak dikenal. Sejak itu ia tidak sadarkan diri hingga meninggal dunia pada 16 Agustus 1996. Sehari kemudian, Udin dimakamkan, tepat saat bangsa Indonesia merayakan ulang tahun kemerdekaan NKRI ke-51.

Udin adalah koresponden Harian Bernas yang bertugas melakukan reportase di wilayah Kabupaten Bantul. Karena statusnya adalah koresponden (bukan karyawan tetap) maka ia tidak memperoleh gaji tetap setiap bulan. Penghasilannya dari honor basis per bulan (sekitar Rp 45 ribu – Rp 60 ribu per bulan) ditambah honor berita dan foto yang dimuat di koran tersebut.

Dia lahir di Bantul 18 Februari 1963. Ayahnya bernama Duchori alias Wagiman Jenggot, sedangkan ibunya Ny Mujilah. Udin pernah menempuh kuliah di Fakultas Tarbiyah Ull sampai semester III. Ketiadaan biaya menyebabkan ia harus henggang dari kampusnya.

Dua anak hasil perkawinannya dengan Marsiyem adalah Zulaikha Dito Krisna dan Zulkarnaen Wikanjaya. Udin pernah bekerja sebagai tukang batu sebelum 1986. Sejak 1986 ia menjadi koresponden Bernas untuk wilayah Bantul.

Sebagai wartawan, Udin tidak pernah pilih-pilih berita. Dari pelantikan pejabat hingga penyelewengan yang dilakukan pejabat ia tulis. Kebetulan korannya tempat bekerja, Harian Bernas, memang dikenal sebagai koran kritis. Karena itulah tak jarang Udin harus bersinggungan dengan aparat pemerintah local.

Bahkan, beberapa bulan sebelum peristiwa penganiayaan terhadap dirinya, Udin pernah melaporkan ke redaktur bahwa ia dipanggil Dandim Bantul. Untuk maksud apa, tidak diketahui. Beberapa saat kemudian ketika ditanya tentang pemanggilan tersebut, ia hanya menjawab, "Wis beres," sambil tersenyum.

Berita tentang adanya penyunatan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT) di wilayah Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sempat mengguncang penguasa lokal Bantul. Buktinya mereka mendatangi kantor Harian Bernas untuk mengklarifikasi dan menyampaikan hak jawab bahwa penyunatan seperti dimaksud dalam tulisan Udin, tidak ada. Tapi Udin bisa menunjukkan bukti tertulis adanya penyunatan tersebut.

Kekritisn berita itulah yang menjadi indikator utama terjadinya penganiayaan terhadap dirinya. Di awal-awal kepolisian DIY juga berpendapat sama. Tapi dalam perkembangannya, penanganan kasus ini justru mengarah ke perselingkuhan. Hingga berujung pada penangkapan terhadap Dwi Sumaji alias Iwik. Uniknya, ketika di persidangan PN Bantul, jaksa penuntut umum pun menuntut bebas. Kemudian majelis hakim memvonis bebas.

Dalam perkembangan penanganan kasus ini, terdapat banyak hal yang dipertanyakan khalayak. Antara lain:

1) Tempat kejadian perkara (TKP) tidak pernah diberi police line sehingga menjadi seperti pasar malam karena siapa pun bisa keluar masuk secara bebas. Police line baru dipasang pada hari ke-13 selama sekitar satu hari. Alasan Polwil DIY (sebelum menjadi polda), karena stok garis polisi habis sehingga harus menunggu kiriman dari Semarang.

2) Di awal-awal penyelidikan, Tri Sumaryani, tetangga Udin, didatangi reserse Polres Bantul bernama Edy Wuryanto bersama salah satu aparat keamanan Desa Patalan, Bantul, bernama Sri Kuncoro. Keduanya memaksa Tri Sumaryani untuk mengaku sebagai pasangan selingkuhan Udin dengan iming-iming segala permintaan Tri Sumaryani akan dipenuhi. Skenarionya, jika Tri Sumaryani mau mengikuti paksaan tadi, maka pacarnya akan "diambil" polisi untuk dilakukan sebagai pelaku penganiayaan terhadap Udin. Alasannya sederhana, pacar Tri Sumaryani cemburu kepada Udin. Tetapi, Tri Sumaryani tidak hanya menolak permintaan itu, dia bahkan mengadukan masalah ini ke Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta.

3) Kedatangan Sri Kuncoro dan kawan-kawan pada malam kejadian dan langsung memberi pertolongan kepada Udin dengan membawa ke rumah sakit. Menurut Sri Kuncoro kedatangan tersebut hanya kebetulan, karena niat mereka sebenarnya adalah makan mie di warung yang terletak di depan rumah Udin. Tetapi dalam sidang di PN Bantul, Yunari salah satu penolong mengaku berpapasan dengan tetangganya sekitar 50 meter di sebelah utara rumah Udin. Padahal menurut tetangga yang disebut itu, ketika melewati depan rumah Udin belum ada kejadian.

4) Ketika Udin dibawa ke RSUD Bantul, ada orang menanyakan mengapa terjadi peristiwa seperti itu. Sri Kuncoro yang berada di tempat tersebut, langsung menjawab karena berita yang ditulis Udin selalu kritis. Pernyataan tersebut aneh, karena peristiwa baru saja terjadi.

5) Ada informasi, orang bergegas ke wartel utara perempatan Manding, Bantul. Tim wartawan menuju kesana dan bermaksud minta print-out panggilan keluar dan dijanjikan diberi keesokan harinya. Wartawan menginformasikan ke reserse Polres Bantul dan janji mengambil bersama print-out tersebut keesokan harinya. Pada keesokan harinya, reserse tadi mengambil print-out tanpa mengajak wartawan.

6) Tidak lama setelah kejadian, Polwil DIY (sebelum menjadi Polda) melakukan paparan di depan tim Mabes Polri. Paparan dilakukan di ruang Kabag Serse Polwil dan disampaikan Kabag Serse Kapten Suko Hariyanto. Dalam paparan tersebut, Suko menuliskan dugaan penyebab penganiayaan adalah berita. Ia menulis sekitar lima berita yang sangat mungkin menjadi penyebab. Dalam perkembangannya, masalah berita tidak disinggung dan membelok menjadi perselingkuhan.

7) Dalam jumpa pers di Pemkab Bantul 23 Agustus 1996, Kapolres Bantul Letkol Pol Ade Subardan menegaskan bahwa tidak ada dalang di balik penganiayaan terhadap Udin. Padahal, ketika itu pelaku penganiayaan belum tertangkap.

8) Beberapa waktu setelah Udin dimakamkan, Serma Edy Wuryanto mendatangi rumah Wagiman Jenggot (almarhum), ayah Udin, untuk pinjam darah Udin sisa operasi. Katanya untuk kepentingan penyidikan. Belakangan Edy Wuryanto mengaku, darah tersebut sebagian dilarung di laut selatan agar penyidikan lebih lancar, lainnya dibuang di tempat sampah. Hal itu tidak saja menyinggung harkat dan martabat keluarga Udin, tetapi juga dicurigai digunakan untuk kepentingan lain.

9) Dwi Sumaji alias Iwik ditangkap di atas bus, kemudian dibawa ke kawasan wisata Pantai Parangtritis. Ia diminta mengaku sebagai pelaku dengan lebih dulu dicekoki minuman keras, disuguhi perempuan, dan diberi janji akan dipenuhi segala permintaan. Koordinator tim ini adalah Serma Edy Wuryanto. Iwik juga sempat dipertemukan dengan beberapa bos dan diberitahu Edy Wuryanto bahwa pengakuannya untuk melindungi kepentingan Bupati Bantul.

10) Rumah Wagiman Jenggot beberapa kali didatangi orang yang mengaku bernama Nizar dan Achmad Herlin Bashari. Mereka mengajak Wagiman untuk datang di Mapolda DIY agar kasus Udin cepat selesai. Keduanya bahkan menawarkan beberapa "hadiah" jika ajakan dipenuhi, antara lain akan dihajikan. Belakangan, ketika wajah tamu tak dikenal ini dimuat di salah satu majalah, Iwik mengenali sebagai "bos" yang menemuinya di kawasan Pantai Parangtritis.

11) Alasan penangkapan terhadap Iwik adalah masalah perselingkuhan. Udin dianggap berselingkuh dengan Sunarti, istri Iwik, sehingga menyebabkan Iwik marah dan melakukan penganiayaan terhadap Udin. Salah satu bukti yang disodorkan adalah ditemukannya foto Sunarti di dompet Udin. Belakangan diketahui bahwa foto-foto tersebut ternyata dokumentasi pernikahan Sunarti dengan Iwik yang disimpan di KUA dan diambil oleh polisi.

12) Sekitar satu bulan sebelum kejadian, aparat pemerintahan Pemkab Bantul dan Kecamatan Imogiri mendatangi kantor Harian Bernas dan melakukan klarifikasi terhadap berita tentang "penyunatan" dana Inpres Desa Tertinggal (IDT) di Desa Karangtengah, Imogiri. Mereka menganggap bahwa tulisan Udin yang menyebut telah terjadi "penyunatan" dana IDT, tidak benar. Karena itu mereka minta berita diralat. Tetapi Udin bisa menunjukkan kuitansi sebagai bukti dana yang diterima masyarakat tidak sebesar yang seharusnya diterima.

Beberapa orang yang harus diperiksa ulang lebih intensif adalah:

1) Edy Wuryanto, saat itu adalah anggota Reserse Polres Bantul dan Ketua Tim 9 yang melakukan penyelidikan kasus Udin. Ia memimpin tim tersebut dan menyeret Dwi Sumadji alias Iwik untuk dilakukan sebagai penganiaya Udin dengan intimidasi dan iming-iming diberi berbagai fasilitas hidup antara lain uang dan rumah. Edy juga menegaskan bahwa penangkapan Iwik untuk melindungi kepentingan Bupati Bantul;

2) Sri Kuncoro, atau dalam keseharian dipanggil dengan Kuncung. Dia adalah perangkat Desa Patalan, Bantul, dan ketika itu berposisi di bagian keamanan, sehingga juga sering disebut dengan Pak Aman. Bersama beberapa pemuda tetangga desanya, Kuncung membawa Udin ke rumah sakit menggunakan jip dan sepeda motor. Bersama Edy Wuryanto, Kuncung juga mendatangi Tri Sumaryani dan memaksa gadis tersebut mengaku sebagai selingkuhan Udin.

3) Yunari, pemuda Patalan yang ikut dalam rombongan Kuncung dkk. Ia satu-satunya yang menerangkan berpapasan dengan Bambang dan istri. Jarak tempat mereka berpapasan dengan rumah Udin hanya sekitar 50 meter. Bambang mengatakan rumah Udin masih sepi, tidak ada peristiwa. Sementara itu, ketika para pemuda datang, Udin sudah jatuh bersimbah darah. Sebagai background informasi, Kuncung atau Sri Kuncoro adalah anak Gunawan. Sedangkan Gunawan adalah adik Sri Roso Sudarmo, bupati Bantul ketika itu.

4) Ade Subardan, mantan Kapolres Bantul. Di awal penyelidikan ia pernah menegaskan tidak ada dalang di balik penganiayaan terhadap Udin. Padahal, ketika itu pelaku penganiayaan belum tertangkap.

5) Sri Roso Sudarmo, ketika itu sebagai bupati Bantul. Pemeriksaan intensif kepada dirinya terkait dengan pernyataan Edy Wuryanto bahwa penangkapan Iwik untuk melindungi kepentingan bupati Bantul. Juga terkait dengan rencana Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul untuk melakukan penuntutan terhadap berita-berita Udin yang dimuat di Harian Bernas.

Beberapa temuan di atas sudah pernah disampaikan kepada aparat kepolisian, baik Kapolda DIY maupun Kapolri. Bahkan, tiap pergantian Kapolda dan tiap bulan Agustus para aktivis kebebasan pers seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, Indonesian Court Monitoring (ICM), dan Koalisi Masyarakat untuk Udin (K@MU) selalu mempertanyakan dan mendesak penanganan kasus ini. Sayangnya sampai sekarang belum ada tanda-tanda keseriusan dari aparat keamanan, bahkan ada kesan polisi mendiamkan.

Selain Kapolda, desakan juga pernah disampaikan ke Kapolri (tiga kali disurati, tidak pernah memberi respon), Panglima TNI (melalui surat, mantan bupati Bantul adalah anggota TNI AD), Komnas HAM (datang langsung beraudiensi), Dewan Pertimbangan Presiden bidang Hukum dan HAM Albert Hasibuan (datang langsung beraudiensi), Komisi HAM Asean Rafendi Djamin (datang langsung beraudiensi), dan Presiden RI (melalui surat).

Yogyakarta, 3 Oktober 2013  
Salam perjuangan,

Heru Prasetya  
Mantan Redaktur Harian Bernas  
Tim Investigasi Kijang Putih